

MEMBINGKAI AGAMA DAN KEBANGSAAN

Hasan Zaini

Institut Agama Islam Negeri Batusangkar
Jl. Sudirman No. 137 Kuburajo, Lima Kaum, Batusangkar, Sumatera Barat
e-mail: hasanzaini@iainbatusangkar.ac.id

Abstract: *This article aims to place religion and nationality in a harmonious, balanced and synergistic container or box. Then the theme is reviewed and reviewed according to political, economic, educational and cultural perspectives as well as science and technology and the role of PTKI in the religious and national framework is revealed. It can be concluded that nationalism does not contradict the teachings of the Koran and Sunnah. a good Muslim must be a good member of the nation. The existence of differences in religion, belief, language, ethnicity and race is a provision from Allah SWT. Religion highly upholds a harmonious and peaceful life both neighbors, society and the state. it is believed that if the Indonesian people really understand the teachings of religion and the concept of nationality, surely unity and integrity will be maintained and NKRI will be guaranteed.*

Keywords: *agama, kebangsaan*

PENDAHULUAN

Tema tulisan ini adalah “MEMBINGKAI AGAMA DAN KEBANGSAAN” maksudnya adalah menempatkan agama dan kebangsaan dalam satu wadah atau kotak yang serasi, seimbang dan sinergis. Kemudian tema tersebut ditinjau dan dikaji menurut perspektif politik, ekonomi, pendidikan dan kebudayaan serta sains dan teknologi kemudian dikemukakan peran PTKI dalam bingkai agama dan kebangsaan tersebut.

Sebagaimana diketahui, jauh sebelum Indonesia merdeka atau sebelum lahir Negara Republik Indonesia (Proklamasi tahun 1945), masa Penjajahan Belanda 3,5 abad dan penjajahan Jepang 3,5 tahun, nenek moyang kita telah memeluk beberapa agama, seperti Hindu, Budha, Kristen katolik, Prostestan, Islam bahkan ada yang menganut animisme dan dinamisme, yaitu percaya kepada roh-roh dan kekuatan benda-benda tertentu.

Meskipun mereka terdiri dari berbagai suku, berlainan daerah dan bahasa terpecah pada berbagai

pulau, menganut berbagai agama dan kepercayaan, namun mereka sama-sama mempunyai cita-cita dan tekad yang kuat agar memiliki negara yang merdeka dan berdaulat serta terbebas dari penjajahan bangsa asing.

Mengacu pada UUD 1945, dapat diketahui bahwa Negara Indonesia adalah Negara kesatuan yang berbentuk republik dengan kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilakukan sepenuhnya oleh MPR (lihat pasal 1 ayat 1 dan 2 UUD 1945 sebelum amandemen)

Dengan mengikuti perjalanan sejarah Indonesia, maka Negara kesatuan republik Indonesia sudah final yang harus diakui dan diterima sebagai milik bersama yang ditopang oleh 4 pilar kebangsaan yaitu: 1) Pancasila 2) UUD 1945 3) NKRI 4) Bineka Tunggal Ika.

AGAMA

Kata agama bersal dari bahasa sanskerta, yaitu terdiri dari "a" tidak dan "gama" pergi, jadi "tidak pergi" maksudnya orang beragama adalah tetap pendirian (*istiqamah* atau konsisten) kata "gama" juga berarti kacau, jadi "tidak kacau", maksudnya orang yang taat beragama, hidupnya akan tenang, nyaman dan tidak galau. Dalam Bahasa Arab agama disebut *al-Din* dan *Millah*, dan dalam

bahasa Inggris biasa dipakai kata *religion*.

John Locke (1632-1704) sebagai dikutip Quraish Shihab mengatakan: "Bahwa agama bersifat khusus, sangat pribadi, sumbernya adalah jiwaku dan mustahil bagi orang lain memberi petunjuk kepadaku, jika jiwaku sendiri tidak memberi tahu kepadaku" (Quraish Shihab 1993:209) Mahmud Syaltut menyatakan bahwa "agama adalah ketetapan-ketetapan Ilahi yang diwahyukan kepada nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia".

Dalam pandangan Islam keberagaman adalah *fitrah* (sesuatu yang melekat pada diri manusia dan terbawa sejak kelahirannya). Firman Allah dalam surat al-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي

فِطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْقِيَمَ ۖ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا

يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam). (sesuai) *fitrah* Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (*fitrah*) itu. tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus;

tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS.Al-Rum [30]: 30)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ

وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Ini berarti manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama, Tuhan menciptakan demikian karena agama merupakan kebutuhan hidupnya. Memang manusia dapat mananggukannya sekian lama, boleh jadi sampai dengan menjelang kematiannya, tapi pada akhirnya sebelum roh meninggalkan jasad, ia akan merasakan kebutuhan itu, contoh Fir'aun yang sangat sombong bahkan mengakui dirinya sebagai Tuhan, ketika tenggelam ditelan laut ia sadar dan mau bertaubat kepada Tuhan Musa dan Harun, namun sudah terlambat, akhirnya Fir'aun meninggal dalam keadaan mengerikan dengan menelan lumpur dan pasir laut seperti tersebut dalam al-Quran.

Berikut ini dikemukakan prinsip-prinsip ajaran Islam tentang berbangsa dan bernegara.

1. Ide Dasar Perdamaian

Bertitik tolak dari makna kata "Islam" yang berarti selamat, sejatinya damai, dapat disimpulkan bahwa agama Islam adalah damai dan tidak suka hidup bermusuhan dengan siapa saja termasuk agama lain. Dalam surat al-Hujurat ayat 10 dinyatakan:

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu Sesungguhnya bersaudara. karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujurat [49]: 10)

Bahkan ada 4 macam persaudaraan yang perlu dipelihara dan dirawat dengan baik, yaitu:

- a. *Ukhuwah Khalqiyah wal 'ibadiyah* (أخوة خلقية والعبادية) yaitu persaudaraan sesama hamba dan makhluk Allah. Jadi terhadap makhluk Allah selain manusia pun perlu dijaga persaudaraan dan hubungan baik, seperti menganiayanya, tidak boleh membunuh binatang, berupa margasatwa, tidak boleh merusak hutan lindung dan lain sebagainya.
- b. *Ukhuwah Insaniyah* (أخوة إنسانية) yaitu persaudaraan sesama manusia meskipun berbeda agama dan Negara
- c. *Ukhuwah Wathaniyah wa Nasabiyah* (أخوة وطنية والنسبية) yaitu persaudaraan sebangsa dan bertanah air.

d. *Ukhuwah Islamiyah* (أخوة إسلامية) yaitu persaudaraan sesama Islam (Quraish Shihab, 1993: 112).

2. Kerukunan dan Demokrasi

Agama Islam sangat menjunjung tinggi prinsip kerukunan dan demokrasi, antara lain:

a. Tidak boleh mencela dan mencerca sembah agama lain seperti firman Allah:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ

فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا

لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ

فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, Karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. (QS. al-An'am [6]: 108).

b. Tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam, seperti firman Allah:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

فَمَن يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ

فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا

أَنْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. al-Baqarah [2]: 256)

c. Beribadah sesuai dengan keyakinan agama masing-masing, seperti firman Allah dalam surat al-Kafirun 1-6:

قُلْ يَتَّيِّبُهَا الْكٰفِرُونَ ۖ لَا اَعْبُدُ مَا

تَعْبُدُونَ ۗ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ۗ

وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ۗ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ

مَا اَعْبُدُ ۗ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ

1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir,
2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.

3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah.
4. Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,
5. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah.
6. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."

(QS. al-Kafirun [109: 1-6

d. Tidak Boleh Merusak Tempat Ibadah Agama Lain

Di samping umat Islam dituntut agar menghormati pemeluk agama lain, juga dituntut menghormati dan tidak merusak tempat ibadah non muslim, seperti firman Allah dalam surat al-Hajj ayat 40:

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ هَدَمْتَ صَوَامِعَ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٍ وَمَسَاجِدٍ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا ۗ وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena

mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa, (QS. al-Hajj [22]: 40)

Ayat ini dijadikan oleh sebagian umat seperti al-Qurthubi (w. 671 H) sebagai argumentasi keharusan umat Islam memelihara tempat-tempat ibadah umat non muslim (Quraish Shihab 1996: 380) memang al-Quran sendiri amat tegas mengatakan:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَلَتَسْتَظُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan. (QS. al-Nahl [16]: 93)

Tetapi Allah tidak menghendaki yang demikian, karena itu Dia memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih sendiri jalan yang dianggapnya baik, mengemukakan pendapat secara jelas dan bertanggung jawab. Disini dapat ditarik kesimpulan bahwa kebebasan berpendapat termasuk kebebasan memilih agama adalah hak yang dianugerahkan Tuhan kepada setiap negara.

Di Indonesia dikenal tri kerukunan umat beragama, yaitu:

- 1) Kerukunan antar umat beragama
Yaitu kerukunan antara penganut suatu agama dengan penganut agama lain
- 2) Kerukunan intern umat Beragama
Yaitu kerukunan antara penganut agama yang sama namun berbeda mazhab dan aliran yang dianut yang disebut dengan masalah khilafiyah, hal ini tidak perlu dibesar-besarkan seperti zikir, doa bersama, tahlil, Qunut subuh, jumlah rakaat tarawih dan lain sebagainya. Perbedaan ini terjadi pada masalah *Furu'iyah* (cabang) bukan masalah pokok (*ushuliyah*)
- 3) Kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah.

Bila prinsip-prinsip di atas dapat dijalankan dengan baik maka NKRI akan damai dan persatuan, kesatuan akan tetap utuh serta terhindar dari perpecahan dan disintegrasi bangsa.

KEBANGSAAN

“Kebangsaan’ terbentuk dari kata “bangsa” yang dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai “kesatuan orang-orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa dan sejarahnya serta berpemerintahan sendiri” sedangkan kebangsaan diartikan sebagai “ciri-ciri yang menandai golongan bangsa”.

Paham kebangsaan pada dasarnya belum dikenal pada masa turunnya al-Quran, paham ini baru muncul dan berkembang di Eropa sejak akhir abad ke 18 dan dari sana menyebar ke seluruh dunia Islam

Memang keterikatan kepada tanah tumpah darah, adat istiadat, leluhur serta penguasa setempat, telah menghiasi jiwa umat manusia sejak dahulu kala, tetapi paham kebangsaan (nasionalisme) dengan pengetahuannya yang lumrah dewasa ini baru dikenal pada akhir abad ke 18 M.

Yang pertama kali, kali ini memperkenalkan paham kebangsaan

kepada umat Islam adalah Napoleon pada saat ekspedisinya ke Mesir, seperti telah dikatakan, setelah Revolusi 1789, Prancis menjadi salah satu Negara besar yang berusaha melebarkan sayapnya. Mesir yang ketika itu dikuasai oleh para mamluk dan berada di bawah tangan kekhalifahan Usmani, merupakan salah satu wilayah yang diincarnya, walaupun penguasa-penguasa Mesir itu beragama Islam, tetapi mereka berasal dari keturunan orang-orang Turki. Napoleon mempergunakan sisi ini untuk memisahkan orang-orang Mesir dan menjauhkan mereka dari penguasa dengan mengatakan bahwa orang-orang mamluk adalah orang-orang yang tinggal di Mesir. Dalam maklumatnya, Napoleon memperkenalkan istilah *Al-Ummat Al-Mishriyah* sehingga ketika itu istilah baru ini mendampingi istilah yang selama ini telah amat dikenal yaitu *Al-Ummah Al-Islamiyyah*, *Al-Ummah Al-Mishriyah* dipahami dalam arti bangsa mesir.

Nasionalisme kebangsaan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia berkembang dan mengkristal tidak lepas dari perjalanan sejarah bangsa Indonesia dalam membentuk negara ini. Konsep wawasan kebangsaan Indonesia teretus pada waktu di Ikrarkan

Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 sebagai tahap perjuangan yang merupakan konsekuensi nasional tentang pengetahuan eksistensi bangsa Indonesia yaitu; Satu Nusa, Satu Bangsa, dan menjunjung bahasa persatuan Bahasa Indonesia. Wawasan seperti itu pada hakekatnya tidak membedakan asal suku, keturunan, adatnya, perbedaan warna kulit. Dengan kata lain wawasan tersebut mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa atau yang dapat disebut sebagai wawasan kebangsaan nasional (Iduf Suhady dan A.M Sinaga (2001: 20).

KONSEP KEBANGSAAN DALAM AL-QURAN

Dalam Al-Quran ada 3 kalimat yang digunakan untuk menunjukkan bangsa atau kebangsaan yaitu *Syab* atau *Syu'ub* (jamak) *Qaum* dan *Ummah*, kata *Qaum* dan *Qaumiyah* sering dipahami dengan arti bangsa dan kebangsaan. Kebangsaan Arab dinyatakan oleh orang-orang Arab dewasa ini dengan istilah *Al-Qaumiyah Al-'Arabiyyah*, sebelumnya Pusat Bahasa Arab Mesir pada 1960 dalam buku *Mu'jam Al Wasith* menerjemahkan "bangsa" dengan kata *Ummah* (Quraish Shihab, 1996:331).

Kata Sya' b juga diterjemahkan sebagai "bangsa" seperti ditemukan dalam terjemahan Al-Quran yang disusun oleh Departemen Agama RI yaitu ketika menuliskan surat al-Hujurat (49; 13)

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ



Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. al-Hujurat [49]: 13)

Dengan terdapatnya kata *qaum* dalam al-Quran sebanyak 322 kali, kata *syu'ub* satu kali serta kata *ummah* 51 kali menjadi alasan bahwa tidak terdapat pertentangan antara agama (Islam) dengan paham kebangsaan bahkan dalam sebuah hadis Nabi mengatakan:

حُبُّ الْوَطَنِ نِصْفُ الْإِيمَانِ

"Cinta tanah air bagian dari iman"

Adapun konsep dasar paham kebangsaan tersebut adalah:

1. Persatuan dan Kesatuan

Tidak dapat disangkal bahwa al-Quran memerintahkan persatuan dan kesatuan sebagaimana secara jelas pada kitab suci ini mengatakan bahwa "*sesungguhnya umatmu ini umat yang satu* (QS. al-Anbiya'[21]: 92 dan QS. al-Mukminun [23]: 5) serta adanya perintah bersatulah dengan teguh pada agama Allah (QS. Ali Imran [3]: 103)

2. Asal Keturunan

Tanpa mempersoalkan perbedaan makna dan pandangan para pakar tentang kemutlakan dasar persamaan keturunan dalam hal kebangsaan .

Melihat kenyataan bahwa tiada satu bangsa yang hidup pada masa kini yang semua anggota masyarakatnya berasal dari keturunan yang sama. Tanpa mempersoalkan itu semua dapat ditegaskan, bahwa salah satu tujuan kehadiran agama adalah memelihara keturunan. Perkawinan dengan syarat dan rukun rukunnya, siapa yang boleh dan tidak boleh dikawini, dan sebagainya, merupakan salah satu

cara al-Quran untuk memelihara keturunan.

3. Bahasa

Mengenai bahasa disebutkan antara lain dalam surat al-Rum [30]: 22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

وَأَخْتَلَفُ الْأَسْنَانِ وَاللُّغَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ

لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang Mengetahui.

Al-Quran demikian menghargai bahasa dan keragamannya, bahkan mengakui penggunaan bahasa lisan yang beragam. Perlu ditandaskan bahwa dalam konteks pembicaraan tentang paham kebangsaan, al-Quran amat menghargai bahasa, sampai-sampai seperti yang disabdakan Nabi Muhammad SAW yang artinya: “al-Quran diturunkan dalam tujuh bahasa” (HR. Muslim, Attirmizi dan Ahmad).

Jadi, baik al-Quran atau hadist sangat menghargai penggunaan

bahasa sebagai media komunikasi suatu bangsa bahkan antar bangsa.

4. Adat Istiadat

Pikiran dan peranan suatu kelompok umat tercermin antara lain dalam adat istiadatnya. Dalam konteks ini kita dapat merujuk perintah al-Quran, antara lain:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ

بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُقَلِّدُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali Imran [3]: 104

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ

الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

“Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”.(QS. al-'Araf [7]: 199)

Kata 'urf dan ma'ruf pada ayat di atas mengacu pada kebiasaan dan adat istiadat yang tidak bertentangan dengan al-khair yakni prinsip-prinsip ajaran Islam.

Rincian dan penjabaran kebaikan dapat beragam sesuai dengan kondisi dan situasi masyarakat, sehingga sangat mungkin suatu masyarakat berbeda pandangan dengan masyarakat lain. Apabila rincian maupun penjabaran itu tidak bertentangan dengan prinsip ajaran agama, maka itulah yang dinamakan *urf/ma'ruf*.

5. Sejarah

Agaknya, persamaan sejarah muncul sebagai unsur kebangsaan, karena unsur ini merupakan salah satu yang terpenting demi menyatukan perasaan, pikiran, dan langkah-langkah masyarakat. Sejarah menjadi penting, karena umat, bangsa dan kelompok dapat melihat dampak positif atau negatif pengalaman masa lalu, kemudian mengambil pelajaran dari sejarah, untuk melangkah ke masa depan. Sejarah yang gemilang dari suatu kelompok akan dibanggakan oleh anggota kelompok serta keturunannya, demikian pula sebaliknya.

Al-Quran sangat menonjol dalam menguraikan peristiwa sejarah. bahkan tujuan utama dari uraian sejarahnya adalah guna mengambil *i'tibar* (pelajaran), guna menentukan langkah berikutnya.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa unsur kesejarahan sejalan dengan ajaran al-Quran, sehingga kalau unsur ini dijadikan salah satu faktor lahirnya paham kebangsaan, hal ini inklusif di dalam ajaran al-Quran, selama uraian kesejarahan itu diarahkan untuk mencapai kebaikan dan kemaslahatan.

6. Cinta Tanah Air

Rasa kebangsaan tidak dapat dinyatakan tanpa dibuktikan oleh integritas dan cinta tanah air. Cinta tanah air tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama bahkan tertulis di dalam ajaran Alquran dan sejarah Nabi Muhammad saw. Ketika Rasulullah berhijrah ke Madinah, beliau salat menghadap ke Baitul Maqdis. Tetapi setelah 16 bulan ke depan beliau rindu kepada Mekkah dan Ka'bah karena merupakan kiblat ibadahnya dan kebanggaan orang-orang Arab. Begitu al Qasimi dalam tafsirnya. Wajah beliau berbolak-balik menghadap ke langit, bermohon agar kiblat diarahkan ke Mekah. Maka Allah merestui keinginan ini dengan memerintahkan melalui firman-Nya surat al-Baqarah ayat 144.

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ
 قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۗ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ
 الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ
 شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ
 أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا



“Sungguh kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, Maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.”

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa paham kebangsaan sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran Al-Quran dan Sunnah. seorang muslim yang baik pastilah seorang anggota bangsa yang baik. Adanya perbedaan agama,

kepercayaan, bahasa, suku, dan ras merupakan ketentuan dari Allah SWT. Agama sangat menjunjung tinggi hidup rukun dan damai baik bertetangga, bermasyarakat, dan bernegara. Diyakini bila masyarakat indonesia betul-betul memahami ajaran agam dan konsep kebangsaan, niscaya persatuan dan kesatuan tetap terjaga dan NKRI akan terjamin.

KEPUSTAKAAN ACUAN

Al- Quran Al- Karim

Ahmad Musthafa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir: Al-Halabi. 1946

Abd al-Baqi, Muhammad Fuad, t.t., *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al Fadz Al Qur'an Al Karim*, Beirut: Daar al- Fikr. Cet II. 1401 H/ 1981 M.

Abadi, Fairuz. *Qamus al-Muhith, Al-halabi* . Mesir, Cet ke 2, 1952.

Fakhruddin Ar-Razi, *Al-Tafsir Al kabiri A-Tijaziyah*, Beirut 1993

Ghazali, Abu Hamid, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Ats- Tsaqafah Al-Islamiyah, Kairo; 1356 H.

Suhady, Idup dan A.M. Sinaga.2001. *Wawasan Kebangsaan dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia*, Lembaga Administrasi Negara R I Jakarta.

- Muhammad Husain, Haekal, *Hayat Muhammad*, Litera antar Nusa, Jakarta: 1989
- Muhammad Husain Thabâthabâ'i, *Al-Mîzân fî Tafsîr Al-Qur'ân*, Cet ke-3. Dar al Kutub Al- Islamiyah 1342
- Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al- Bayan fi tafsir Al-Qur'an*, al Halabi, Mesir, 1954
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Quran*, Bandung: Mizan. 1996
- , *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan: Bandung. 1993